

POLA PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS BAGI SISWA DI SD AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH MALANG

Ida Putri Rarasati^{1*}, Desy Anindia Rosyida², Dea Ayu Belinda Sari³

^{1,2} Universitas Islam Balitar, Blitar, East Java Indonesia

³ Department of Elementary School Teacher Education, Universitas Islam Balitar, Blitar
E-mail: ¹⁾ idaputri277@gmail.com, ²⁾ desyanindia18@gmail.com, ³⁾ belindasari3@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to find out how students at SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Malang develop their religious identities during the course of their education. This study is an example of descriptive qualitative research, and it was conducted by selecting grades 1 to 6 as samples and talking to two informants, namely the principal and homeroom teachers of grades 1 to 6, both of whom are regarded as having knowledge and information about the issues that were researched, specifically the Pattern of Religious Character Formation for Students at SD AL -IRSYAD AL-ISLAMIYYAH MALANG. In-depth interviews with various informants were also part of the data collection process, in addition to the use of observation and documentation as data collection tools. A qualitative analysis was performed on the data. By conducting interviews with informants who were seen from the perspective of the influence of educators, students, canteens, classrooms, and playing fields, this study was able to show that quite good results were achieved in shaping the religious character of students. These results were shown in the findings of the study. The instructors as well as the students themselves each have a beneficial and a negative impact on the religious character that is developed in the kids.

Keywords: Formation, Pattern, Religious Character

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana siswa SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Malang mengembangkan identitas keagamaannya selama menjalani pendidikannya. Penelitian ini merupakan contoh penelitian kualitatif deskriptif, dilakukan dengan memilih siswa kelas 1 sd 6 sebagai sampel dan berbicara dengan dua informan yaitu kepala sekolah dan wali kelas kelas 1 sd 6, keduanya dianggap memiliki pengetahuan dan informasi. tentang permasalahan yang diteliti, khususnya Pola Pembentukan Karakter Religius Siswa di SD AL -IRSYAD AL-ISLAMIYYAH MALANG. Wawancara mendalam dengan berbagai informan juga merupakan bagian dari proses pengumpulan data, selain penggunaan observasi dan dokumentasi sebagai alat pengumpulan data. Analisis kualitatif dilakukan pada data. Dengan melakukan wawancara dengan informan yang dilihat dari perspektif pengaruh pendidik, siswa, kantin, ruang kelas, dan lapangan bermain, penelitian ini mampu menunjukkan hasil yang cukup baik dicapai dalam membentuk karakter religius siswa. Hasil ini ditunjukkan dalam temuan penelitian. Pengajar maupun siswa itu sendiri masing-masing memiliki dampak positif dan negatif terhadap karakter religius yang dikembangkan pada anak.

Kata kunci: Karakter Religius, Pembentukan, Pola

¹Universitas Islam Balitar, Blitar, East Java Indonesia

Ida Putri Rarasati, Desy Anindia Rosyida, Dea Ayu Belinda Sari

*E-mail: idaputri277@gmail.com

PENDAHULUAN

Kualitas proses pendidikan seringkali menjadi penentu kualitas individu, negara, dan negara karena pendidikan merupakan proses yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pribadi maupun kehidupan berbangsa dan bernegara (Safitri et al., 2022). Perlu adanya pendidikan yang dapat dijadikan sebagai wadah pengembangan karakter siswa dan sebagai sarana pendidikan formal karena perilaku anak di era globalisasi ini semakin buruk akibat pergaulan yang semakin tidak terkendali dan bebas, maraknya tindak kriminal dan kejahatan yang dilakukan oleh anak usia sekolah, dan kaburnya standar moral yang mengutamakan pendidikan (Rarasati et al., 2022). Selain itu, pendidikan karakter di sekolah harus direncanakan dengan hati-hati dan kemudian ditangani dengan cara ini. Sehingga mengembangkan sikap dan perilaku positif merupakan proses yang terjadi bersamaan dengan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran baik ekstrakurikuler maupun kurikuler dapat dimanfaatkan untuk mendorong terselenggaranya pendidikan karakter. Proses belajar mengajar terjadi di sekolah, dimana secara alamiah juga berlangsung. Kegiatan dan kebiasaan positif, terutama yang dilakukan setiap hari, berdampak besar pada perkembangan anak (Suwandayani & Isbadrianingtyas, 2017). Melalui keikutsertaannya dalam pendidikan formal dalam konteks lingkungan sekolah, peserta didik akan mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang akan membentuk watak, budi pekerti, dan potensinya menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, kreatif, mandiri, dan akhirnya menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Aeni, 2014). Pengembangan karakter religius merupakan proses yang berlangsung terus menerus sepanjang hidup seseorang (Ubaidillah, 2018).

Pengembangan karakter seseorang sangat penting, terutama di zaman sekarang ini, ketika ada banyak siswa yang menggunakan bahasa yang tidak tepat atau mengatakan hal-hal yang tidak dapat diterima oleh anak-anak untuk dikatakan sehari-hari. Gabungan faktor, antara lain menjamurnya video asusila yang relatif mudah diakses oleh media internet dan perkembangan kemajuan teknologi yang tidak dibarengi dengan karakter religius, yang mengakibatkan banyak siswa bolos pada jam pelajaran demi bermain. playstation atau game online yang semakin banyak kita temukan di toko-toko atau warung-warung di sekitar kita. Soal keimanan, tokoh-tokoh yang diperankan oleh para murid mendapat sejumlah pukulan. Hasilnya, ada tiga kelompok yang berpotensi mendorong pengembangan kepribadian religius; yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan.

Metode pembiasaan merupakan salah satu cara yang efektif untuk membentuk karakter religius siswa karena mereka dilatih dan terbiasa melakukannya setiap hari. Peneliti melakukan observasi di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Malang untuk melihat bagaimana penanaman karakter religius pada siswa dilakukan. Kebiasaan yang dilakukan setiap hari dan diulang-ulang akan selalu mendarah daging dan diingat oleh siswa, sehingga memudahkan mereka untuk mempraktekkan kebiasaan tersebut tanpa harus diingatkan untuk melakukannya. Misalnya, mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dan memasukkan prinsip-prinsip agama ke dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai cara hidup. Karena setiap proses menghasilkan penciptaan nilai-nilai positif, yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk pembiasaan.

Di SD Al-irsyad Al-islamiyah Malang, kegiatan keagamaan berupa budaya salam dan salim, sholat berjamaah sebelum *Dzuhur*, dan sholat berjamaah sebelum masuk kelas. Diharapkan pertumbuhan intelektual dan emosional siswa akan mendapatkan manfaat dari berbagai rangkaian kegiatan keagamaan yang telah dilakukan di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Malang, dan ini akan menghasilkan siswa yang mengembangkan karakter religius. Dalam pembentukan kepribadian peserta didik, penanaman nilai-nilai agama merupakan faktor yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh semua pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan. Hal ini terutama berlaku bagi orang tua dan guru, yang terlibat langsung dalam proses pembentukan kepribadian anak-anak mereka menjadi contoh teladan keunggulan manusia: *Siddiq* (Jujur) adalah perilaku yang dapat dipahami dan diterjemahkan secara harfiah atau melalui bahasa sebagai perilaku jujur, dan *Amanah* (Tanggung Jawab). Menurut Wiyani (2018) *Amanah* adalah pola pikir atau perilaku seseorang yang mampu melaksanakan dan menepati setiap janji dan tanggung jawab. *Tabligh* (Menyampaikan) adalah pola pikir atau perilaku seseorang yang berusaha menyampaikan pesan atau amanat yang diberikan kepadanya untuk disampaikan kepada orang yang dituju. *Fatonah* (Cerdas) adalah salah satu sifat Nabi, dan *fathonah* ini berarti cerdas. Pemahaman yang utuh terhadap *fathonah* adalah kualitas yang dapat dicirikan oleh kecerdasan, keterampilan, atau penguasaan dalam ranah tertentu, termasuk kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2017) “Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan Di SD Wahid Hasyim Yogyakarta”. Kajian ini sangat berhasil dalam membentuk kepribadian santri yang agamis, seperti menjadikan mereka lebih disiplin dan perhatian dalam membaca

Al-Qur'an, lebih menghargai satu sama lain, lebih memperhatikan lingkungan sekitar di sekolah, dan lebih taat pada norma-norma agama sekolah. Khotimah (2015) “Pembentukan Karakter Peserta didik Melalui Metode Pembiasaan di SD Islam Al-Azhar 39 Purwokerto”. Iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kejujuran, cinta alam, disiplin diri, tanggung jawab, kemandirian, dan pola hidup sehat merupakan salah satu kualitas karakter dan perilaku yang dikembangkan. Menurut Apsoh (2018) dalam penelitiannya mengenai “Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Mandiri pada Anak di SD Ibnu’ululum Kedungwadas, Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap” menyimpulkan bahwa penerapan pembiasaan berhasil karena adanya dorongan, keteladanan, dan bimbingan yang terus menerus diberikan kepada siswa, serta pengawasan yang cermat dari guru (wali kelas).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif untuk populasi yang digunakan dalam penelitian ini, yang meliputi kepala sekolah dan perwakilan dari berbagai siswa serta enam wali kelas yang berbeda. Penulis mengumpulkan pengetahuan yang dia butuhkan untuk menulis bukunya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi temuannya. Pengumpulan data bagi penulis dilakukan melalui observasi, pedoman wawancara, dan catatan lapangan. Selain itu, peneliti menggunakan strategi triangulasi saat menyelidiki dan melakukan operasi pemrosesan data kualitatif. Ini membantu para peneliti mendapatkan temuan data yang sah. Prosedur penelitian yang dilakukan di sekolah memiliki beberapa potensi keunggulan, antara lain budaya sekolah, proses pendidikan karakter yang diajarkan kepada siswa, dan kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan. Data tentang potensi sekolah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan pencatatan kegiatan sekolah. Kepala sekolah, instruktur, dan siswa sendiri semua akan berpartisipasi sebagai subjek studi. Untuk menjamin keakuratan dan ketepatan, data yang diperoleh dari informan, yang meliputi kepala sekolah, pengajar, dan siswa, kemudian diperbaiki dengan menggunakan metode pengolahan triangulasi. Setelah itu, data diperiksa dengan terlebih dahulu direduksi, kemudian disajikan, kemudian disimpulkan, dan terakhir diverifikasi. Kajian terhadap data tersebut akan digunakan untuk menetapkan pola pengembangan karakter religius yang berlangsung di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diketahui bahwa pembentukan karakter religius siswa diterapkan tidak hanya pada mata pelajaran yang diajarkan di kelas tetapi juga pada kegiatan yang berlangsung di luar kelas di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Malang. Temuan ini berasal dari hasil observasi yang dilakukan di sekolah tersebut. Berikut ini adalah contoh jenis kegiatan yang rutin dilakukan oleh sekolah dalam rangka menerapkan prinsip-prinsip karakter religius:

- 1) Berdo'a Pagi Bersama Sebelum Masuk Kelas



Gambar 1. Berdoa Bersama sebelum masuk kelas

- 2) Budaya Salam Dan Salim
- 3) Tepuk Islam Bersama Serta Bersyukur
- 4) Shalat Dhuha Berjama'ah



Gambar 2. Shalat Dhuha Berjama'ah

5) Shalat Dzuhur Berjama'ah



Gambar 3. Shalat dzuhur berjama'ah

6) Do'a Mengakhiri Pelajaran



Gambar 4. doa menakhiri pelajaran

7) Kerja kelompok



Gambar 5. Kerja Kelompok Bersama

8) Kegiatan Membaca dan Menghafal Al -Qur'an



Gambar 6. Membaca Al-Qur'an



Gambar 7. Menghafal Al-Qur'an

9) Guru dan siswa mengikuti lomba di dalam maupun di luar sekolah



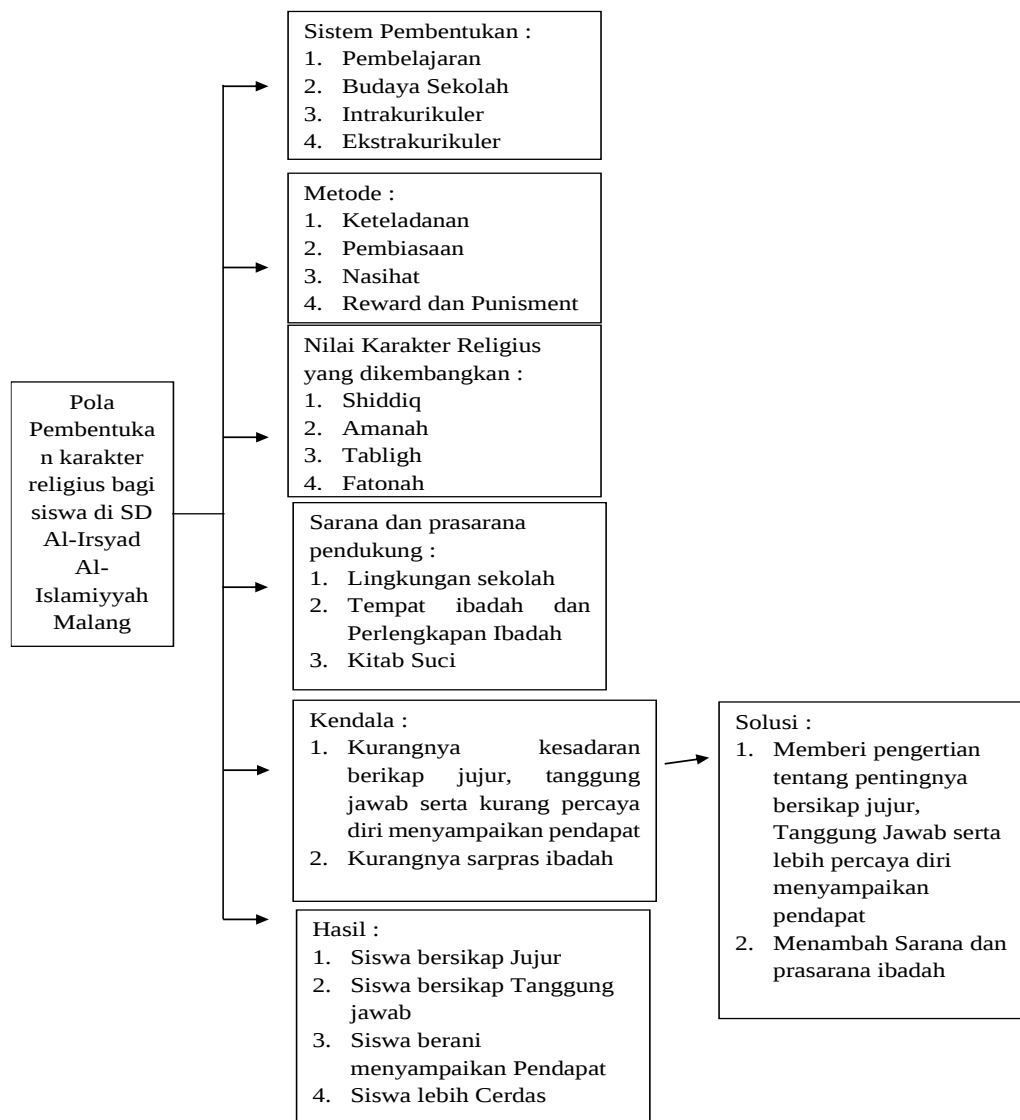
Gambar 8. Guru mengikuti lomba Green School Festival



Gambar 9. Siswa meraih juara 3 regu terbaik dalam mengikuti lomba jambore nasional



Gambar 10. Siswa mendapat piala dan medali dalam rangka mengikuti lomba festival anak muslim



Gambar 11. Pola Pembentukan Karakter Religius bagi siswa di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Malang

Teknik keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, pendekatan perhatian/pengawasan, dan metode hukuman merupakan empat komponen yang membentuk proses pembentukan karakter religius (Syahramadhansyah, 2020). Adapun pembentukan yang dilakukan adalah sebagai berikut: pembelajaran, intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Sarana dan prasarana pendukung yaitu lingkungan sekolah, tempat ibadah dan perlengkapan ibadah serta kitab suci (Khumairoh & Rahmatika, 2020). Kendala yang ditemui yaitu kurangnya kesadaran bersikap jujur, tanggung jawab, serta kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dan kurangnya sarana prasarana ibadah.

Solusinya yaitu memberi pengertian tentang pentingnya bersikap jujur, tanggung jawab serta berani menyampaikan pendapat, dan dengan menambah sarana dan prasarana ibadah serta memberi pengertian tentang pentingnya beribadah. Pola pembentukan karakter religius bagi siswa di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Malang membawa dampak yang positif yaitu siswa memiliki sikap jujur, siswa bersikap tanggung jawab, siswa berani menyampaikan pendapat yang baik dan siswa lebih cerdas sehingga mampu bersaing dalam dunia pendidikan baik didalam maupun diluar sekolah terutama dengan mengutamakan nilai kereligiusan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dapat dilihat bahwa pihak sekolah juga senantiasa membiasakan siswa–siswi SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Malang untuk bersikap jujur (*Shiddiq*) dalam berinteraksi dengan guru maupun siswa lain. Cara menanamkan kejujuran itu dengan cara menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk sikap ataupun perilaku yang jujur seperti ucapan atau kalimat dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti diketahui bahwa dalam proses penanaman sikap *Shiddiq* (Jujur) yang dilakukan oleh guru kepada siswa SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Malang, khususnya dengan memperkenalkan anak-anak dengan keyakinan bahwa di mana pun mereka berada, kapan pun mereka berbohong, bahkan tanpa diketahui orang lain, mereka tidak jujur. Hal ini terungkap dari hasil wawancara. Allah SWT, yang mengawasi segala sesuatu dan akan selalu merekam setiap perilaku negatif yang mereka lakukan masih ada.

Menurut pengamatan peneliti, pihak sekolah juga senantiasa membiasakan siswa SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Malang untuk bertindak secara bertanggung jawab (*Amanah*). Hal ini terlihat dari tingkat tanggung jawab untuk tidak terlambat berangkat sekolah, tanggung jawab dalam menjalankan tugas, dan tanggung jawab dalam beribadah dalam kaitannya dengan kebiasaan shalat berjamaah di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Malang. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, penanaman sikap *amanah* yang dilakukan oleh pengajar kepada siswa SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Malang, khususnya dengan memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuannya. Idennya adalah untuk membiasakan anak-anak untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dapat dilihat bahwa pihak sekolah juga senantiasa membiasakan siswa–siswi SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Malang untuk bersikap menyampaikan ajaran yang baik (*Tabligh*). Dengan membiasakan siswa untuk berdoa Bersama sebelum masuk kelas dan juga setiap siswa dari kelas 4, 5 hingga 6 ditugasi untuk membaca serta menghafal Ayat Suci Al'Quran sesuai dengan porsi yang telah dibagi oleh Bapak Ibu

wali kelas, sedangkan untuk siswa kelas 1, 2 dan 3 ditugasi untuk belajar *Iqro'*. Dari wawancara yang peneliti lakukan diperoleh diperoleh hasil bahwa dalam menanamkan sikap *Tabligh* (berani menyampaikan pendapat) yang dilakukan oleh guru kepada siswa-siswi SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Malang yaitu dengan cara siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan guru wajib mendengarkan, dengan menerapkan diskusi

Berdasarkan hasil observasi yang penlitilakukan dapat dilihat bahwa pihak sekolah juga senantiasa membiasakan siswa–siswi SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Malang untuk bersikap cerdas (*Fatonah*) pada siswa dapat ditunjukkan dengan cara guru memberi keteladanan atau contoh dengan mengikuti lomba yang disaksikan para siswa agar bisa memotivasi siswa untuk mengikuti kegiatan perlombaan di dalam maupun luar sekolah dengan begitu siswa bisa menunjukkan kemampuan bakatnya dengan yakin dan percaya diri. Dari wawancara yang peneliti lakukan diperoleh hasil bahwa dalam menanamkan sikap *Fatonah* (Cerdas) yang dilakukan oleh guru kepada siswa-siswi SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Malang dengan cara mendorong siswa untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman yaitu guru membentuk hubungan emosional dengan siswa melalui komunikasi yang baik sehingga terjadi proses pembelajaran yang baik.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, kita dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Karakter *Religius* yang diteliti yaitu 4 macam: karakter *shiddiq* (jujur), karakter *Amanah* (tanggung jawab), karakter *Tabligh* (menyampaikan), serta *Fatonah* (cerdas).
- 2) Pola pembentukannya dilakukan dengan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, serta metode *reward* dan *punishment*. Adapun pembentukan yang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah.
- 3) Sarana dan prasarana pendukung yaitu lingkungan sekolah, tempat ibadah dan perlengkapan ibadah serta kitab suci.
- 4) Kendala yang ditemui yaitu kurangnya kesadaran bersikap jujur, tanggung jawab, serta kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dan kurangnya sarana prasarana ibadah.
- 5) Solusinya yaitu memberi pengertian tentang pentingnya bersikap jujur, tanggung jawab serta berani menyampaikan pendapat, dan dengan menambah sarana dan prasarana ibadah serta memberi pengerian tentang pentingnya beribadah.

- 6) Pola pembentukan karakter religius bagi siswa di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Malang membawa dampak yang positif yaitu siswa memiliki sikap jujur, siswa bersikap tanggung jawab, siswa berani menyampaikan pendapat yang baik dan siswa lebih cerdas sehingga mampu bersaing dalam dunia pendidikan baik didalam maupun diluar sekolah terutama dengan mengutamakan nilai kereligiusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A. N. (2014). Pendidikan karakter untuk siswa sd dalam perspektif islam. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50–58.
- Apsoh, S. (2018). Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak Usia Dini Di Ra Ibnul'ulum Kedungwadas, Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap Siti Apsoh NIM. 1423311064. IAIN.
- Azizah, T. N. (2017). Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan Di SMA Sains Al-Quran Wahid Hasyim Yogyakarta. *SkripsiFak. Tarbiyah Dan Keguruan*.
- Khotimah, R. A. N. (2015). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Metode Pembiasaan Di Tk Islam Al Azhar 39 Purwokerto. IAIN.
- Khumairoh, S. A., & Rahmatika, N. (2020). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Menumbuhkan Budaya Religius Siswa Di Mts Mafatihul Huda Depok. *Al Naqdu*, 1(2).
- Rarasati, I. P., Baihaqi, M. I., & Mahfudi, Y. H. (2022). Religious Character Education Learning Pattern At Upt Sd Negeri Kalipang 01. *REVIEW OF MULTIDISCIPLINARY EDUCATION, CULTURE AND PEDAGOGY (ROMEO)*, 1(3), 53–64.
- Safitri, D., Sunardin, S., & Budiartman, I. (2022). Analisis Perilaku Akademik Siswa pada Kegiatan Diskusi Pembelajaran PKn Kelas IV SDN Karang Tengah 12 Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 236–242.
- Suwandayani, B. I., & Isbadrianingtyas, N. (2017). *Peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar*.
- Syahrasmadhansyah, E. S. (2020). Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Boarding School Di Smp Islam Terpadu Ash Shohwah Tanjung Redeb-Berau–Kalimantan Timur. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ubaidillah, M. I. (2018). Pembentukan Karakter Religius Siswa SMP Muhammadiyah 5 Tulangan Melalui Pembiasaan Morning Activity. *Pembentukan Karakter Religius Siswa*

SMP Muhammadiyah 5 Tulangan Melalui Pembiasaan Morning Activit, 1–27.

Wiyani, N. A. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.*